BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama perekonomian nasional. Sektor pertanian tidak hanya berperan dalam penyediaan kebutuhan pangan dan bahan baku industri, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan (BPS, 2023).

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat adalah tembakau. Tembakau merupakan tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat karena memiliki nilai jual yang relatif tinggi serta menjadi bahan baku utama dalam industri hasil tembakau. Produksi tembakau di Indonesia sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat yang dikelola oleh petani. Oleh karena itu, komoditas tembakau menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat di berbagai daerah penghasil tembakau (BPS, 2024).

Dalam aktivitas pertanian, petani tidak hanya berhubungan dengan proses produksi, tetapi juga menjalin hubungan dengan berbagai aktor sosial dan ekonomi yang terlibat dalam pemasaran hasil pertanian. Salah satu aktor yang

memiliki peranan penting dalam kehidupan petani adalah tengkulak. Tengkulak merupakan pihak yang berperan sebagai perantara dalam pembelian dan pemasaran hasil pertanian sekaligus menjadi penyedia modal bagi petani ketika mengalami keterbatasan biaya produksi. Selain membeli hasil panen, tengkulak juga sering memberikan bantuan berupa pinjaman uang, pupuk, bibit, maupun kebutuhan produksi lainnya kepada petani (Mubyarto, 2016).

Hubungan antara petani dan tengkulak terbentuk karena adanya kebutuhan yang saling melengkapi. Petani membutuhkan modal untuk memenuhi kebutuhan produksi pertanian dan akses pemasaran hasil panen, sedangkan tengkulak membutuhkan pasokan hasil pertanian untuk diperdagangkan kembali. Akan tetapi, hubungan tersebut sering kali tidak berlangsung dalam posisi yang seimbang. Tengkulak memiliki akses yang lebih luas terhadap modal, informasi harga pasar, serta jaringan distribusi hasil pertanian dibandingkan petani. Kondisi ini menyebabkan petani sering berada pada posisi yang lemah dalam menentukan harga jual hasil panennya (Hasdiansyah & Prihatin, 2021).

Fenomena hubungan antara petani dan tengkulak banyak ditemukan dalam masyarakat agraris di Indonesia. Hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Adanya rasa percaya, hubungan yang berlangsung lama, serta ketergantungan ekonomi menyebabkan kerja sama antara petani dan tengkulak tetap bertahan dari waktu ke waktu. Dalam banyak kasus, petani tetap menjual hasil panennya kepada tengkulak meskipun harga yang

diterima lebih rendah dibandingkan harga pasar karena adanya keterikatan ekonomi yang telah terbentuk sebelumnya (Nirma, 2024).

Hubungan antara petani dan tengkulak dapat dijelaskan melalui teori patron-klien yang dikemukakan oleh James C. Scott. Menurut Scott, hubungan patron-klien merupakan hubungan timbal balik antara dua pihak yang memiliki perbedaan status sosial, ekonomi, dan kekuasaan. Patron merupakan pihak yang memiliki sumber daya lebih besar, seperti modal, pengaruh, dan akses ekonomi, sedangkan klien merupakan pihak yang memiliki keterbatasan sumber daya sehingga membutuhkan bantuan dari patron. Dalam hubungan tersebut, patron memberikan bantuan dan perlindungan kepada klien, sementara klien memberikan loyalitas sebagai bentuk balas jasa atas bantuan yang diterimanya (Scott, 1972).

Fenomena hubungan patron-klien antara petani dan tengkulak juga ditemukan pada masyarakat petani tembakau di Desa Buntul Musara, Kabupaten Gayo Lues. Desa Buntul Musara merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, khususnya pertanian tembakau. Berdasarkan data Pemerintah Desa Buntul Musara Tahun 2025, sekitar 60% masyarakat desa bekerja sebagai petani tembakau sehingga komoditas tembakau menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Dalam proses pemasaran hasil panen, petani tembakau berhubungan dengan sekitar 8 orang tengkulak yang berperan sebagai perantara utama dalam pembelian dan distribusi hasil panen petani.

Keberadaan tengkulak tembakau di Desa Buntul Musara menunjukkan bahwa sistem pemasaran tembakau masyarakat masih didominasi oleh hubungan informal antara petani dan perantara. Dalam kondisi tersebut, petani cenderung menjual hasil panennya kepada tengkulak atau toke yang telah memiliki hubungan kerja sama sebelumnya. Hubungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses jual beli hasil panen, tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan modal produksi yang diperlukan petani sebelum masa tanam dimulai.

Selain menunjukkan adanya hubungan kerja sama ekonomi, relasi antara petani tembakau dan tengkulak juga memperlihatkan adanya ketimpangan dalam penguasaan sumber daya ekonomi. Tengkulak memiliki akses yang lebih luas terhadap modal, informasi harga pasar, serta jaringan pemasaran hasil pertanian dibandingkan petani. Akibatnya, petani sering berada pada posisi yang lebih lemah dalam menentukan harga jual hasil panennya. Proses negosiasi harga maupun negosiasi utang yang terjadi antara petani dan tengkulak juga berpotensi dipengaruhi oleh posisi ekonomi masing-masing pihak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara petani tembakau dan tengkulak tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga berkaitan dengan relasi kekuasaan yang memengaruhi posisi tawar petani dalam perdagangan tembakau.

Penelitian mengenai hubungan antara petani dan tengkulak telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian membahas hubungan petani dan tengkulak dari perspektif modal sosial, ketergantungan ekonomi, maupun hubungan patron-klien pada komoditas pertanian seperti padi,

dan perkebunan rakyat lainnya (Nirma, 2024). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji pola relasi patron-klien antara petani tembakau dan tengkulak, bentuk ketergantungan ekonomi, serta mekanisme posisi tawar-menawar dalam perdagangan tembakau di Kabupaten Gayo Lues masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut penting untuk memahami hubungan antara petani tembakau dan tengkulak berlangsung dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pola relasi patron-klien antara petani tembakau dan tengkulak, bentuk ketergantungan ekonomi yang terjadi antara keduanya, serta mekanisme posisi tawar-menawar dalam relasi kekuasaan yang terbentuk dalam perdagangan tembakau di Desa Buntul Musara Kabupaten Gayo Lues. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Relasi Antara Petani Tembakau dan Tengkulak (Studi di Desa Buntul Musara Kabupaten Gayo Lues).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola relasi patron-klien antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Buntul Musara?
2. Bagaimana bentuk ketergantungan ekonomi antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Buntul Musara?
3. Bagaimana mekanisme posisi tawar-menawar tembakau dalam relasi kekuasaan tengkulak di Desa Buntul Musara?

4. Bagaimana relasi antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Buntul Musara ditinjau dari perspektif sosiologi Islam?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Mengkaji pola relasi patron-klien yang terjalin antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Buntul Musara.
2. Mengkaji bentuk ketergantungan ekononmi antara petani tembakau dan tengkulak yang meliputi ketergantungan modal produksi, pemasaran hasil panen, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi petani.
3. Mengkaji mekanisme posisi tawar menawar tembakau dalam relasi kekuasaan yang meliputi proses negoisasi harga jual hasil panen, negosiasi utang, serta pengaruh tengkulak dalam penentuan harga tembakau.
4. Mengkaji relasi antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Buntul Musara ditinjau dari perspektif sosiologi Islam.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola relasi patron-klien antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Buntul Musara.

2. Menganalisis bentuk ketergantungan ekonomi antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Buntul Musara.
3. Menganalisis mekanisme posisi tawar menawar dalam relasi kekuasaan tengkulak yang meliputi negosiasi harga jual hasil panen dan negosiasi utang antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Buntul Musara.
4. Menganalisis relasi antara petani tembakau dan tengkulak di Desa Buntul Musara ditinjau dari perspektif sosiologi Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, di harapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis
   a. Untuk memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama tentang sosiologi terkait dengan hubungan tengkulak dan petani.
   b. Diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya sekaligus berkomitmen dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi.
2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis di penelitian ini adalah untuk :
   a. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang sama atau sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan oleh peneliti selanjutnya.
   b. Dapat menjadi pedoman dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah terkait dengan perencanaan pembangunan terkhusus di bidang pertanian pada masyarakat petani tembakau.